

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MENGGUNAKAN MEDIA *FLASH CARD* BAGI ANAK AUTIS KELAS TK B DI SLB CITRA MULIA MANDIRI YOGYAKARTA

IMPROVING SPEAKING SKILL USING FLASH CARDS FOR AUTISTIC STUDENTS OF KINDERGARTEN B CLASS IN SPECIAL SCHOOL CITRA MULIA MANDIRI YOGYAKARTA

Oleh : Edo Lely Sagita,
Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
lelyagita@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak autis kelas TK B dengan menggunakan media *flash card* di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan desain Kemmis dan MC. Taggart. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara dengan menggunakan media *flash card* dapat meningkatkan kemampuan berbicara. Peningkatan proses pembelajaran ditunjukkan dengan hasil observasi pada partisipasi siswa yang terdiri dari sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa yang meningkat sebesar 13,95%. Selain itu ditunjukkan dengan kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir yang mengalami peningkatan. Kinerja guru meningkat 6,95%. Kemampuan berbicara yang terdiri dari kontak mata, kejelasan artikulasi, kelancaran berbicara, pilihan kata, dan membuat kalimat sederhana meningkat sebesar 37%.

Kata kunci: *kemampuan berbicara, flash card, anak autis*

ABSTRACT

This research study aimed to improve speaking skill of children with autism of Kindergarten B class using flash cards in Special School Citra Mulia Mandiri Yogyakarta. This research study was an action research with Kemmis and MC. Taggart. The data collecting technique were test and observation. The data analysis was descriptive quantitative. The results of the study indicated that using flash cards improved skill. The improvement of learning process from observation of student's participation in attitudes, knowledge and skills improved 13,95%. Besides, the result showed that teacher's performance in pre-teaching, whilst-teaching and post-teaching also improved. The teacher's performance improved 6,95%. Speaking skills consisting of eye contact, articulation clarity, fluency, diction, and making simple sentences improved 37%.

Keywords: speking ability, flash card, autistik children

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak normal lainnya baik secara fisik, mental, emosi maupun sosial. "Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi sepuluh jenis, yakni: anak dengan gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, gangguan gerak, anggota tubuh, gangguan perilaku, intelegensi rendah, anak autistik, berkesulitan belajar, gangguan komunikasi, intelegensi tinggi, dan gangguan pemusatan perhatian" (Yosfan, 2007:14).

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa anak autis merupakan salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus.

Anak autis merupakan anak yang mengalami gangguan tumbuh kembang pada aspek perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi yang muncul pada usia sebelum tiga tahun dan memerlukan penanganan khusus. Menurut Chris and Barry (2007: 3), "autisme adalah gangguan perkembangan yang secara umum tampak di tiga tahun pertama kehidupan anak. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari

kontak sosial". Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa perkembangan anak autis tidak dapat berkembang sesuai dengan perkembangan anak normal pada umumnya, sehingga menyebabkan anak mengalami hambatan dalam beberapa aspek, antara lain kemampuan berinteraksi, komunikasi dan perilaku sosial.

Faktor penyebab anak mengalami gangguan autisme belum diketahui secara pasti. Gangguan perkembangan anak autis mencakup aspek komunikasi dan bahasa, perilaku, serta interaksi sosial. Salah satu hambatan yang dialami anak autis adalah hambatan dalam aspek komunikasi dan bahasa. Apabila kemampuan komunikasi dan bahasa anak tidak berkembang, maka anak akan kesulitan dalam mengembangkan perilaku dan interaksi sosial yang bermakna. Hambatan ini menjadikan anak harus memaksimalkan kompetensi yang dimiliki agar dapat menjalankan rutinitas dan mendapatkan pengetahuan sesuai dengan kondisi anak.

Salah satu cara berkomunikasi antar manusia untuk menyampaikan pendapat dan pikiran serta mengerti maksud seseorang yaitu melalui berbicara. Begitu halnya dengan anak autis yang memerlukan kemampuan berbicara untuk dapat menyampaikan maksud atau pendapatnya sehingga mempermudah lawan bicara untuk memahami. Hurlock (1978:176), mengemukakan "berbicara sebagai suatu bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud, karena bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif penggunaannya, paling luas dan paling penting".

Rendahnya kemampuan berbicara pada anak autis salah satunya disebabkan oleh gangguan perkembangan bahasa yang dialami. Pada usia dimana anak-anak lain mulai belajar bicara, anak autis tidak menampakkan perkembangan berbahasa mereka. "Mereka hanya bisa menirukan kalimat atau bahkan nyanyian tanpa memahami arti dari kata yang mereka ucapkan atau nyanyikan tersebut, hal ini biasanya disebut dengan ekolalia" (Maulana, 2000: 17). Hambatan yang ditunjukkan anak autis tersebut terlihat dengan adanya keganjilan perilaku dan ketidakmampuan berinteraksi dengan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, sebagian besar dari anak autis yang dijumpai mengalami gangguan komunikasi dalam aspek

keterlambatan berbicara. Observasi lapangan yang dilakukan saat PPL 1 dan PPL 2, didapatkan gambaran tentang kondisi dan karakteristik salah satu anak autis dengan gangguan komunikasi. Subyek merupakan anak usia enam tahun dengan jenis kelamin perempuan. Subyek mengalami gangguan bahasa dan komunikasi yang ditunjukkan dengan kemampuan bicara anak yang belum optimal.

Menurut Yosfan (2005: 15), "karena anak autis mengalami gangguan dalam hal berbahasa dan berkomunikasi maka anak autis pun mengalami kesukaran dalam memahami arti kata-kata serta penggunaan bahasa yang sesuai konteksnya". Kemampuan bicara subyek yang terbatas menjadi kendala pokok dalam berkomunikasi. Subyek disini merupakan anak autis dengan bahasa verbal dan non verbal akan tetapi lebih cenderung non verbal. Melalui berbicara maka seseorang akan dapat menyampaikan secara lisan apa yang hendak diinginkan. Hal diatas menjelaskan bahwa keadaan subyek memerlukan upaya dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam proses pembelajaran terutama untuk membantu anak berbicara verbal.

Beberapa aspek yang perlu ditingkatkan dalam kemampuan berbicara anak autis adalah mengucapkan kata dan membuat kalimat sederhana. Hal ini senada dengan pendapat Hurlock dalam (Izza Fitri 2014:23), yang mengemukakan bahwa "berbicara mencakup tiga proses terpisah tetapi saling berhubungan satu sama lain yaitu belajar mengucapkan kata, membentuk kalimat, membangun kosakata". Kemampuan berbicara anak autis yang akan dievaluasi meliputi berbagai komponen yaitu kontak mata, pilihan kata, artikulasi, kelancaran berbicara dan membuat kalimat sederhana. Salah satu penyebab anak autis mengalami kesukaran dalam memahami arti kata-kata serta penggunaan bahasa adalah karena masalah stimulasi. Stimulasi dapat berupa media maupun metode yang bervariasi.

Anak autis memerlukan bantuan untuk memahami kata-kata yang kita ucapkan atau yang kita bicarakan, sangat penting untuk terlebih dahulu memastikan bahwa anak memperhatikan saat kita bicara dengannya. Salah satunya yaitu dengan memastikan terlebih dahulu bahwa anak tertarik dengan apa yang kita bicarakan berdasar pada apa yang subyek senang atau sukai. Dari kondisi diatas, maka di perlukan kegiatan untuk dapat mengoptimalkan

stimulasi guna mengembangkan kemampuan berbicara anak autis.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan dan mengingat pentingnya keterampilan berbicara, maka perlu dilakukan perbaikan dalam pembelajaran bahasa dan komunikasi untuk mengembangkan kemampuan berbicara dengan tujuan agar kemampuan bicara anak dapat dioptimalkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang dimiliki oleh anak autis. Hasil kemampuan berbicara siswa menunjukkan belum tercapainya KKM yang diharapkan, yaitu 75. Salah satu kegiatan yang dapat diberikan guna meningkatkan kemampuan berbicara adalah dengan mengajak secara aktif anak untuk berbicara verbal, baik menggunakan media maupun dengan variasi lain agar anak tidak bosan dan mampu menunjukkan perilaku yang diharapkan.

Hal diatas menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan tidak lepas dari penggunaan media. Pada penelitian ini subyek memiliki ketertarikan pada kartu bergambar sehingga kartu bergambar tersebut menjadi suatu rangsangan atau upaya agar anak mau bicara. Guru kelas sudah menerapkan media foto anggota keluarga dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak autis. Guru kelas menggunakan media tersebut untuk merangsang subyek untuk berbicara dengan bertanya nama anggota keluarga berdasarkan foto yang ditunjukkan. Subyek terlihat antusias dengan media yang digunakan guru, hanya saja dengan karakteristik dan kondisi yang dimiliki, subyek terlihat cepat bosan.

Berdasarkan paparan diatas, hal yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak yaitu dengan memilih media pembelajaran yang lain . “Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar” (Arief Sadiman, 2006: 6). Untuk mengajarkan sesuatu kepada anak autis diperlukan suatu media yang dapat menarik perhatian anak sehingga memudahkan anak dalam mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dipilihlah salah satu media yang akan digunakan oleh peneliti. Peneliti memilih media *flash card* untuk mengembangkan kemampuan berbicara subyek.

Flash card merupakan media visual. Menurut Azhar Arshad (2006:119), “*flash card*

adalah media yang sederhana yang menggunakan kartu kecil yang berisi gambar, teks atau simbol yang mengingatkan atau menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu”. Penggunaan media *flash card* terhadap anak autis dapat mempermudah proses pembelajaran. Media *flash card* lebih bersifat konkret dan dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, sehingga anak autis lebih termotivasi dan akan lebih mudah berkonsentrasi. Ketika anak autis sudah mulai berkonsentrasi maka pembelajaran yang sedang berlangsung akan lebih mudah diterima oleh anak. Pada penelitian ini, peneliti memodifikasi gambar yang digunakan dalam bentuk *flash card* yang berisikan gambar kegiatan dari subyek itu sendiri sehingga diharapkan media akan lebih komunikatif.

Salah satu penelitian dengan menggunakan media *flash card* telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Salah satu penelitian yang relevan yaitu penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Penggunaan Media *Flash Card* Pada Anak Kelompok A TK Pertiwi I Dukuh Banyudono Boyolali”. Penelitian tersebut dilaksanakan oleh Umi Istiqomah dari program studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Kesimpulan dari penelitian tersebut terjadi peningkatan rata-rata presentase kemampuan berbicara anak dari sebelum sampai dengan siklus II yakni, Pra siklus 44,65%, Siklus I mencapai 62,10% dan Siklus II mencapai 81,25%.

Berdasarkan presentase dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa dengan menggunakan media *flash card* telah berhasil meningkatkan kemampuan berbicara anak normal usia TK. Peneliti berpendapat bahwa media *flash card* juga dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak autis meskipun ada perbedaan mendasar antara anak autis dengan anak normal usia TK. Pertimbangan lain yaitu media *flash card* ini mudah dibuat dan aman bagi anak-anak.

Berdasarkan pada deskripsi tentang media *flash card* diatas dan mengingat perkembangan kemampuan berbicara di usia taman kanak-kanak terutama anak autis itu penting, cukup beralasan jika penelitian ini tentang peningkatan kemampuan berbicara anak autis dengan menggunakan media *flash card* di SLB Citra Mulia Mandiri kelas TK B Yogyakarta

tersebut dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak autis.

Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian berada di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta. SLB Citra Mulia Mandiri beralamatkan di Dusun Selomartani, Kalasan, Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan pada bulan Februari-Maret 2017.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Autis kelas TK B di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta.

Skenario Tindakan

Prosedur penelitian adalah rincian dari penjelasan desain penelitian. Berdasarkan desain menurut Kemmis dan Taggart di jelaskan mengenai prosedur, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini akan dilaksanakan dengan tahap di bawah ini.

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rancangan tindakan yang akan dilakukan dengan berkolaborasi dengan guru kelas. Tahap perencanaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian tindakan pada pembelajaran yang menunjang kemampuan berbicara dengan menggunakan media *flash card* bagi siswa autis kelas TK B di SLB Citra Mulia Mandiri. Perencanaan yang perlu dilakukan sebagai berikut.

- 1) Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum dilaksanakan tindakan.
- 2) Mengadakan koordinasi. Peneliti berdiskusi dengan guru kelas tentang kegiatan yang akan dilakukan serta mengenai media *flash card* yang akan digunakan.
- 3) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas. RPPH memuat kegiatan pembelajaran menggunakan media *flash card* untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak autis.

- 4) Menyiapkan panduan observasi berupa *checklist*, sebagai pedoman penilaian partisipasi siswa dan kinerja guru pada saat pembelajaran berlangsung.
- 5) Mempersiapkan media *flash card* yang yang sudah disesuaikan dengan tema yang terdapat dalam RPPH.
- 6) Menyusun instrumen evaluasi hasil belajar, dalam tahap ini jenis evaluasi yang digunakan berbentuk tes perbuatan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan berdasarkan perencanaan. Dalam penelitian ini direncanakan melalui 2 siklus, dan setiap siklus mencakup tiga kali pertemuan. Adapun siklus pertama dilakukan selama sebanyak 3 kali pertemuan dan siklus kedua sebanyak 3 kali pertemuan. Tindakan tidak mutlak dikendalikan oleh rencana, hal ini mengandung resiko karena terjadi dalam situasi nyata, oleh karena itu rencana tindakan harus bersifat sementara, fleksibel siap diubah sesuai dengan kondisi anak dengan mengingat karakteristik anak autis, sebagai usaha kearah perbaikan.

Siklus akan dihentikan ketika indikatornya sudah tercapai. Pelaksanaan tindakan peneliti berpedoman pada RPPH yang telah disiapkan dan disepakati antara guru dan peneliti. Adapun materi yang pada setiap siklus sebagai berikut:

a. Siklus I

Materi pokok : Mengucapkan kata dan membuat kalimat sederhana

Tema Pembelajaran : Kegiatanku

b. Siklus II

Materi pokok : Mengucapkan kata dan membuat kalimat sederhana

Tema pembelajaran : Kegiatanku

Adapun langkah-langkah pelaksanaan pada masing-masing pertemuan pembelajaran sebagai berikut :

a. Kegiatan Awal

- 1) Guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran dengan memastikan posisi duduk siswa nyaman.
- 2) Salam dan berdoa sebelum belajar.
- 3) Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan.
- 4) Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan kabar anak dan kegiatan sebelum berangkat kesekolah.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru mempersiapkan diri dengan menguasai pembelajaran dengan baik dan memiliki keterampilan untuk menggunakan media *flash card*

- 2) Guru mempersiapkan *flash card*
 - 3) Guru melakukan kontak mata dengan anak
 - 4) Guru memperkenalkan anak dengan media *flash card* sebanyak 10 buah
 - 5) Guru menjelaskan mengenai nama kegiatan berdasarkan gambar pada media *flash card*
 - 6) Peserta didik mengamati setiap gambar pada media *flash card*
 - 7) Guru mengulangi kegiatan menjelaskan media *flash card* satu persatu
 - 8) Peserta didik diminta untuk mengucapkan kata berdasarkan gambar kegiatan pada *flash card*
 - 9) Guru menjelaskan tentang kalimat sederhana
 - 10) Peserta didik diminta untuk mengucapkan kalimat sederhana berdasarkan gambar pada *flash card*
 - 11) Peserta didik mempraktikkan dengan mengucapkan secara lisan nama kegiatan berdasarkan media *flash card*
 - 12) Guru mengulangi dengan memberikan tugas untuk mengucapkan kata berdasarkan gambar kegiatan selanjutnya pada *flash card*.
 - 13) Guru melakukan langkah yang sama seperti nomor 8 sampai 11
 - 14) Guru memberikan *reward* dengan tos, tepuk tangan atau mengucapkan “pintar/cerdas/bagus/hebat” maupun *reward* lainnya.
 - 15) Guru melakukan secara berurutan sampai dengan gambar ke sepuluh.
- c. Kegiatan penutup
- 1) Guru melakukan evaluasi hasil belajar
 - 2) Guru membimbing siswa untuk berdoa sesudah pembelajaran.

3. Observasi

Tahap observasi dilakukan bersamaan pada waktu pelaksanaan tindakan sedang berlangsung. Tujuan dari observasi untuk mengetahui partisipasi belajar peserta didik selama pemberian tindakan dan kinerja guru saat melaksanakan pembelajaran.

4. Refleksi

Refleksi ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul. Dari hasil refleksi kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan selanjutnya. Adapun kegiatan refleksi yang dilakukan pada penelitian ini meliputi:

- 1) Pengumpulan data atau hasil observasi, baik berupa lembar observasi maupun dokumentasi kegiatan.
- 2) Diskusi antara guru dan peneliti yang bertujuan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan dengan cara melakukan penelitian terhadap proses yang terjadi, masalah yang muncul, dan segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan.
- 3) Mencari jalan keluar terhadap masalah-masalah yang mungkin timbul agar dapat dibuat perbaikan pada siklus selanjutnya.
- 4) Pengambilan keputusan. Apabila dari hasil pengamatan ternyata belum mencapai target, maka dengan demikian tindakan berikutnya yaitu berlanjut pada Siklus II dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Siklus tersebut dilakukan sampai ada peningkatan seperti yang diharapkan dalam kemampuan berbicara anak autis.
- 5) Jika penelitian dianggap cukup karena sudah mencapai target yang diharapkan, maka refleksi terakhir dilakukan dengan membuat catatan-catatan secara rinci. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi bagi siapapun yang akan melaksanakan penelitian dalam kesempatan lain.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan tes perbuatan dalam melakukan langkah sesuai prosedur pada panduan. Tes perbuatan kemampuan berbicara mengungkap keterampilan anak autis dalam mengucapkan kata dan membuat kalimat sederhana. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dan kinerja guru selama tindakan dilakukan.

Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mengolah data agar data tersebut dapat memiliki nilai. Menurut Brannen (dalam Munawaroh 2012: 83), “analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif.

Data-data kuantitatif di dapat dari skor tes kemampuan motorik halus. Skor tes kemudian diubah menjadi nilai atau pencapaian dalam bentuk persentase dengan menggunakan rumus dibawah ini (Purwanto, 2006: 102)

$$NA = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

- NA = Nilai yang dicapai
 R = Skor yang diperoleh
 SM = Skor maksimum
 100 = Bilangan Tetap

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Data Pre-Tindakan

Pelaksanaan kegiatan Pratindakan berupa pembelajaran menggunakan media *flash card*, media ditaruh dimeja dan anak dibiarkan untuk mengenal media tersebut, peneliti melihat ketertarikan anak terhadap media *flash card*. Selanjutnya guru menunjukkan gambar satu persatu dari sepuluh buah gambar pada *flash card*, mulai dari gambar menangis, menyanyi, lomba, minum, menyapu, pakai helm, keranjang sampah, naik sepeda, keramas dan gosok gigi. Kemudian anak diberikan pertanyaan dari guru mengenai nama kegiatan berdasarkan gambar.

Hasil pratindakan kemampuan berbicara menggunakan media *flash card* bagi anak Autis kelas TK B menunjukkan bahwa anak mendapatkan skor 110 dari skor maksimal 200 sehingga nilai pratindakan yang diperoleh 55 yang pada pedoman penilaian termasuk kriteria kurang sehingga belum mencapai KKM 75,00. Hasil kemampuan berbicara pada pra tindakan ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak autis masih rendah.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak dua siklus. Satu siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Setiap akhir siklus dilakukan tes pasca tindakan. Alokasi waktu tiap pertemuan adalah 1x60 menit. Langkah kegiatan selama pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan yang dilaksanakan

disesuaikan dengan scenario tindakan yang telah disusun sebelumnya.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dimulai dengan mengkondisikan anak untuk duduk dengan benar. Dilanjutkan dengan salam dan membaca doa bersama. Kemudian guru melakukan tanya jawab mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan subyek sebelum berangkat kesekolah. Sama seperti anak TK pada umumnya, kegiatan bernyanyi bersama juga dilakukan sebelum pembelajaran inti dimulai. Pada pertemuan pertama siklus I anak dan guru menyanyikan bersama lagu “kring kring ada sepeda”, “tepuk hebat” dan juga lagu “naik kereta api” serta anak menirukan gerakan yang dilakukan guru dengan mengangkat tangan ke atas, kesamping dan kedepan.

Kegiatan inti diawali dengan guru mengkondisikan posisi siswa agar nyaman di tempat duduknya. Sebelum pembelajaran menggunakan media *flash card* dimulai, guru mempersiapkan media *flash card*. Guru memperkenalkan anak dengan media *flash card* sebanyak 10 buah. Guru menjelaskan mengenai nama-nama kegiatan pada *flash card*. Guru memberikan bantuan pada setiap kata yang dirasa sulit diucapkan siswa. Guru mengulangi kegiatan dengan menunjukkan media *flash card* satu persatu dengan mengupayakan adanya kontak mata dengan anak.

Ketika sudah ada kontak mata antara guru dan subyek, guru bertanya kepada anak tentang nama gambar yang ditunjukkan oleh guru. Kemudian guru memberikan tugas kepada anak untuk mengucapkan kata secara lisan berdasarkan gambar yang ditunjukkan mulai dari gambar menangis, menyanyi, lomba, minum, menyapu, buang sampah, naik sepeda, pakai helm, keramas dan gambar gosok gigi. Guru menekankan pada aspek yang belum dikuasai subyek berdasarkan hasil pra tindakan. Guru memberikan tindakan dengan mengajarkan pengucapan kata yang benar dan jelas pada setiap gambar yang dirasa kurang dikuasai subyek.

Kegiatan selanjutnya guru menjelaskan tentang kalimat sederhana. Salah satu contohnya, saat guru menunjukkan media *flash card* dengan gambar “menyanyi”, guru mengucapkan “Nisa sedang menyanyi”. Anak diminta untuk mengucapkan kalimat sederhana berdasarkan gambar pada *flash card* (minimal dua kata). Setelah anak melaksanakan sesuai harapan, maka guru memberikan *reward* dengan tos dan mengucapkan “hebat”. Hal ini

dilakukan setelah serangkaian media *flash card* ditunjukkan kepada anak, peneliti mengambil data mengenai proses pembelajaran kemampuan berbicara menggunakan media *flash card* sesuai panduan observasi yang sudah disiapkan. Kegiatan inti diakhiri dengan guru dan anak melakukan evaluasi tentang kegiatan menggunakan media *flash card* yang telah dilaksanakan dengan tanya jawab mengenai pembelajaran dihari tersebut yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari di sekolah. Pembelajaran ditutup dengan bernyanyi, doa dan salam.

Deskripsi Data PascaTindakan

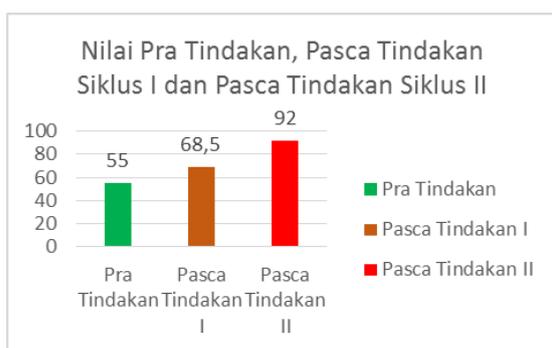
Data pasca tindakan diperoleh dari hasil tes kemampuan berbicara setelah dilaksanakan tindakan. Tes yang diberikan adalah tes unjuk kerja. Berikut ini merupakan rekapitulasi data pasca tindakan siklus I dan siklus II.

Tabel 2. Rekapitulasi nilai tes pasca tidakan kemampuan berbicara

Siklus	Skor yang diperoleh	Nilai	Kategori
I	137	68,5	Cukup
II	184	92	Sangat baik

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa subjek QDK mendapatkan nilai 64,7 pada siklus I dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 75. Setelah diberikan tindakan pada siklus II, nilai yang diperoleh yaitu 92, dengan demikian subjek dapat mencapai nilai KKM sebesar 75.

Gambaran peningkatan nilai tes kemampuan berbicara pra tindakan, siklus I, dan siklus II disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Pemerolehan nilai tes kemampuan berbicara pratindakan adalah sebesar 55. Pada

tes pasca tindakan siklus I mengalami peningkatan sebesar 13,5 % menjadi 68,5. Kemudian pada tes pasca tindakan siklus II meningkatn sebesar 23,5 % menjadi 92.

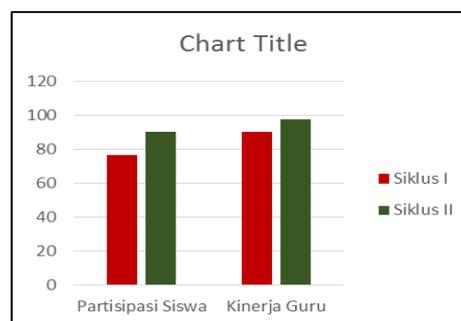
Berdasarkan pada grafik di atas dapat diketahui peningkatan kemampuan berbicara dari pra tindakan pasca tindakan siklus I, dan pasca tindakan siklus II. Hal tersebut membuktikan bahwa tindakan yang diberikan dengan menggunakan media *flash card* dalam pembelajaran yang dijadikan dasar pengembangan keterampilan berbahasa dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa autisme.

Deskripsi Data Observasi

Data obervasi diperoleh dari pengamatan pada partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran serta kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. observasi dilaksanakan pada saat tindakan sedang berlangsung.

Hasil observasi menunjukkan bahwa terjadi pula peningkatan pada proses pembelajaran yakni dalam partisipasi siswa dan kinerja guru. Pada partisipasi siswa terjadi peningkatan sebesar 13,65 % yakni dari perolehan siklus I 76,45 % menjadi 90,1% di siklus II. Sedangkan untuk kinerja guru mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 6,95%, yakni dari 90,4% menjadi 97,3%.

Peningkatan partisipasi siswa dan kinerja guru dalam pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II, dapat digambarkan melalui grafik sebagai berikut.



Berdasarkan grafik di atas dapat terlihat bahwa terjadinya peningkatan pada partisipasi siswa ataupun pada kinerja guru.

Pembahasan

Penelitian yang telah dilaksanakan merupakan upaya untuk meningkatkan

kemampuan berbicara anak autisme. Dalam upaya meningkatkan kemampuan tersebut, peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian yang telah dilaksanakan terjadi dalam tiga tahapan, tahapan yang pertama tahapan *pra*-siklus, tahapan kedua siklus I, dan yang terakhir tahapan siklus II.

Anak autisme merupakan salah satu kelompok dari gangguan pada anak yang ditandai munculnya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku (Galih, 2008: 17). Subjek merupakan anak autisme yang memiliki keterlambatan dalam ketiga aspek tersebut. Subjek mengalami masalah kemampuan berbicara yang belum optimal. Subjek sering menggunakan bahasa nonverbal. Subjek masih sering berbicara tanpa arah, tidak dapat menguasai topik pembicaraan, dan anak sering tidak memahami apa yang diucapkan lawan bicaranya. Hal tersebut didukung oleh pendapat Christie (2011:94) "Anak-anak penderita autisme pada umumnya mengalami kesulitan memahami bahasa lisan".

Salah satu upaya yang dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran dikelas dan untuk menunjang pembelajaran adalah menggunakan media. Gagne dan Briggs dalam Arsyad (2006:4), mengemukakan bahwa "media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer". Subjek memiliki ketertarikan pada bidang visual yaitu gambar. Media pembelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan karakteristik serta minat peserta didik.

Dina Indriana (2011: 68-69) menyebutkan bahwa *flash card* adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar dengan ukuran sekitar 25 cm x 30 cm. Ukuran *flash card* menurut beberapa ahli memiliki perbedaan, ukuran *flash card* disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi. Media *flash card* yang digunakan dalam penelitian ini berukuran 6x6 cm dengan gambar mandi, makan, minum, bernyanyi, menangis, menyapu, memakai helm, sikat gigi, membuang sampah, dan gambar keramas.

Peningkatan kemampuan kemampuan berbicara menggunakan media *flash card* sesuai dengan pendapat Syaiful (2006:122) yang menjelaskan bahwa proses belajar mengajar

dengan bantuan media akan mempertinggi kegiatan belajar anak dalam tenggang waktu yang cukup lama. Kegiatan belajar anak dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan tanpa media.

Pendapat Syaiful tersebut sejalan Doman (1991) dalam (Dinar Rapmuladi, 2015: 56), yang menyatakan "*flash card* dapat diberikan kepada anak autisme sebagai sebuah permainan mengenal huruf dan kata-kata. Gambar-gambar *flash card* yang menarik dengan warna yang menyolok akan disukai anak-anak, sehingga anak autisme mampu mengingat dan dengan mudah memahami gambar-gambar dan warna yang telah dilihatnya. Saat melakukan kegiatan pembelajaran kemampuan berbicara dengan cara awal, anak menunjukkan penolakan dan dianggap tidak menarik. Diduga karena media yang terlalu kecil dan belum terbiasa digunakan anak autisme.

Berbicara merupakan salah satu kegiatan yang menjadi bekal keterampilan berbahasa anak kelak. Tidak dipungkiri bagi anak autisme, kejenuhan anak saat proses pembelajaran mengakibatkan anak kurang tertarik dengan media yang digunakan oleh guru. Strategi atau metode yang bervariasi dapat ditambahkan dalam proses pembelajaran supaya anak lebih tertarik. Anak dapat diberikan variasi kegiatan pembelajaran dengan cara yang baru dan belum pernah digunakan oleh anak, sehingga anak lebih tertarik menggunakan media yang digunakan.

Tindakan yang diberikan dalam proses pembelajaran yaitu dengan menambahkan kegiatan menempel, yakni anak boleh menempelkan media setelah menyelesaikan tugas. Kegiatan ini dijadikan *reward* bagi anak sehingga anak termotivasi. Strategi menempel dipilih karena saat ini anak sedang gemar menempel. Hal ini sesuai dengan pendapat Bromley (dalam Nurbiana Dhieni dkk., 2008:5.22) menyebutkan bahwa "strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan kemampuan anak adalah menyediakan hal sesuai dengan minat anak, melibatkan anak, dan situasi secara individu, dalam kelompok kecil, maupun kelompok besar".

Jadi, penggunaan media *flash card* dapat mengatasi masalah kemampuan berbicara anak autisme dalam aspek kontak mata, artikulasi, kelancaran berbicara, pilihan kata dan membuat kalimat sederhana. Terjadi

peningkatan pada setiap aspek yang diamati. Ketertarikan anak pada kegiatan pembelajaran ini karena media flash card berisikan gambar dengan model subyek itu sendiri dengan warna yang mencolok. Selain itu, cara pembelajaran kemampuan berbicara menggunakan media flash card ini juga belum pernah dilakukan oleh guru sehingga menjadi hal yang baru bagi anak. Penggunaan media flash card tidak mengharuskan anak autis untuk mengucapkan dan membuat kalimat sederhana saja, namun dapat divariasikan dengan cara penggunaan media yang lebih bervariasi sehingga tidak menyebabkan kebosanan dan anak lebih tertarik menggunakan media flash card.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas dapat disimpulkan bahwa media flash card dapat memperbaiki proses pembelajaran kemampuan berbicara anak autis kelas TK B di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta. Proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan media flash card selama penelitian berlangsung berjalan dengan baik, sesuai dengan perencanaan, dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil pengamatan partisipasi siswa sebesar 13,95% dan kinerja guru memperoleh skor dalam kategori sangat baik dibuktikan dengan peningkatan sebesar 6,95%. Peningkatan ditunjukkan dari serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama 2 siklus selama 6 kali pertemuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara anak autis yang dapat mencapai kriteria keberhasilan yaitu perolehan yang lebih dari 75. Pada tahap pratindakan meningkat 13,5% pada pasca tindakan Siklus I, sedangkan pada pasca tindakan Siklus II meningkat menjadi 23,5%. Peningkatan kemampuan berbicara anak dari pra tindakan hingga pasca tindakan siklus II menunjukkan peningkatan sebesar 37%, sehingga pada penelitian ini subjek mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, yakni subjek mencapai nilai 75 atau mencapai KKM. Peningkatan diperoleh dengan cara yaitu, (1) memberikan pembimbingan yang lebih *intens* pada setiap aspek, (2) menambahkan kegiatan kegemaran siswa

sebagai *reward* agar siswa aktif mengikuti pembelajaran.

Implikasi

Penggunaan media *playdough* dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara dapat dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya yang mengangkat masalah dari sisi permasalahan yang berbeda. Selain itu dapat juga dijadikan salah satu alternatif pemilihan media yang dapat diterapkan guna memperbaiki proses pembelajaran maupun meningkatkan hasil pembelajaran kemampuan bicara.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Hendaknya dapat menggunakan media flash card dengan strategi yang bervariasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak autis.

2. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat meneliti kemampuan berbicara dengan menggunakan media pembelajaran salah satunya dengan menggunakan media flash card.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar Arsyad. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dina Indriyana. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta. Diva Press.
- Dinar Rapmauli. (2015). "Pengaruh Terapi Bermain Flash Card Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Miracle Centre Surabaya. Vol 4, Nomor 01, Januari. Diakses dari <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/viewFile/490/450> pada tanggal 8 Agustus 2017.

Galih A Veskariyanti. (2008). *12 Terapi Autisme*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.

Izza Fitri. (2014). *Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Gambar di TK Kusuma 1 Nologaten Yogyakarta [TESIS]*. Yogyakarta. UNY

Purwanto, Ngalim.(2006).*Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*.Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Sadiman, Arief S. 2012. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Umi Istiqomah. (2015). *Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Penggunaan Media Flash Card Pada Anak Kelompok A TK Pertiwi I Dukuh Banyudono BoyolaliTahun Ajaran 2014-2015 [SKRIPSI]*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta

Yosfan Afandi. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Depdiknas.

Yuwono, Joko.(2012). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teori dan Empirik)*.Bandung : Alfabeta